

**STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN DENGAN TEKA-TEKI SILANG (TTS) DAN
PETA KONSEP MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DITINJAU DARI HASIL BELAJAR
KOGNITIF SISWA DI SMP**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

Wulan Sari Ningsih

NIM. 12312241044

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. (Depdiknas dalam Uus Toharudin (2011:27)). Terkait dengan visi pendidikan nasional maka ditetapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsipnya adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Di dalam proses belajar, diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Implikasi dari prinsip tersebut adalah pergeseran paradigma proses pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Rusman, 2012:5)

Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan proses dimana siswa membangun pengetahuannya baik yang diperoleh dari guru ataupun sumber belajar lain. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa dapat lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan kegiatan timbal balik antara guru dan

siswa dalam kelas, bukan semata berpusat pada guru (*teacher centered*). Sehingga guru yang bertindak sebagai pengelola kelas bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Proses belajar ditandai dengan adanya proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya dan perubahan tingkah laku pada diri seseorang akibat pembelajaran tersebut, baik pada tingkat pengetahuan, keterampilan, ataupun sikapnya. Di tingkat kelas, karakteristik guru yang efektif adalah bertanggung jawab memerintahkan berbagai kegiatan selama jam sekolah, yakni belajar terstruktur. Artinya bahwa guru merupakan pemimpin di kelas sehingga siswa dapat mengikuti *rule* yang dipersiapkan oleh guru. Siswa memiliki tanggung jawab atas tugasnya dan bersikap mandiri selama sesi-sesi tugas. Muijs (2008:48) mengatakan bahwa guru efektif merupakan guru yang dapat berinteraksi dengan baik kepada seluruh kelas, yang dapat menelurkan penghargaan berupa keterlibatan siswa yang antusias terhadap tugas yang diberikan sehingga tercipta atmosfer yang positif dalam kelas. Untuk menunjang adanya pembelajaran yang efektif, maka digunakan pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran yang baik sudah dilaksanakan SMP N 2 Mlati, sebagai salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Mlati. Sekolah memiliki peran untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui proses pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA oleh guru di SMP N 2 Mlati tergolong baik karena di sekolah ini guru sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran, sehingga pembelajaran dimaksimalkan agar berpusat pada siswa. Pembelajaran yang pernah digunakan selama masa observasi di SMP N 2 Mlati adalah guru

menggunakan metode demonstrasi, eksperimen, ceramah, dan lain-lain kemudian siswa mengkomunikasikan hasil percobaan/diskusinya di depan kelas.

Peneliti melaksanakan observasi kelas yang dilaksanakan selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PPL) di SMP N 2 Mlati selama kurun waktu 1 bulan. Hasil observasi menunjukkan adanya pola siswa cenderung senang apabila mengerjakan tugas secara berkelompok dibandingkan dengan materi ceramah. Siswa lebih aktif dan kompetitif apabila diberikan tugas oleh guru. Di sisi lain, guru berkewajiban menyiapkan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir dalam sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut adalah *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif bukanlah semata terbentuk kelompok. Kelompok tersebut merupakan suatu kelompok kecil, dimana individu belajar untuk berinteraksi diskusi dan saling melengkapi pendapat. Dalam kelompok siswa dapat belajar berkomunikasi dengan lebih baik.

Pembelajaran kooperatif dapat dipadukan dengan pembelajaran inovatif didukung dengan pendekatan dan strategi yang pas. Pendekatan adalah sudut pandang bagaimana agar pembelajaran dapat berproses dengan baik. Menurut Jamil (2013:142) pendekatan pembelajaran merupakan arah (orientasi) yang dipilih oleh guru untuk mencapai sasaran yakni tujuan pembelajaran. Jamil juga menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yakni berfokus pada guru (*teacher centered learning*) dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Berdasarkan teori tersebut maka guru disarankan menggunakan pendekatan *student centered learning* karena disesuaikan dengan

paradigma pembelajaran. Pendekatan *student centered* mengupayakan siswa terinspirasi dan termotivasi sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien sesuai dengan pendekatan yang dipilih adalah dengan *active learning* atau pembelajaran aktif. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan peneliti nantinya akan dipadukan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran CL tipe STAD ini belum pernah dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas. Model STAD menuntut siswa aktif sehingga siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya. Selain itu interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok membantu siswa belajar bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompok. Model pembelajaran ini kemudian diturunkan pada sebuah pendekatan yaitu *student centered* yang mengarahkan siswa untuk belajar aktif. Pendekatan *student centered* kemudian diturunkan ke strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2006:99). Strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan teka-teki silang dan peta konsep. Kedua strategi pembelajaran ini dipilih karena keduanya memiliki kesamaan fungsi,

yaitu untuk membelajarkan materi yang cakupannya banyak namun terbentur pada waktu yang terbatas.

Pembelajaran yang digunakan peneliti belum dilaksanakan guru di sekolah. Meskipun demikian pembelajaran tersebut tidak asing bagi siswa, karena siswa sudah terbiasa dengan pertanyaan guru di tengah atau di akhir pembelajaran baik dalam bentuk lisan atau tertulis. Pertanyaan tersebut dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk teka-teki silang. Pembelajaran peta konsep juga sudah tidak asing bagi siswa. Peta konsep ditayangkan guru ketika hendak melaksanakan pembelajaran guna melihat materi apa saja yang akan disampaikan. Hal tersebut menjadikan siswa mengetahui gambaran umum hubungan konsep yang membentuk suatu peta. Sehingga walaupun pembelajaran disampaikan dengan gaya yang berbeda, diharapkan siswa tidak terbebani dengan strategi yang digunakan peneliti.

Teori Gagne dalam Agus Suprijono (2014:37) menyatakan bahwa *Concept Learning* atau belajar konsep adalah tipe belajar yang berkaitan dengan berbagai respons dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah stimulus berupa konsep-konsep yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Teka-teki silang merupakan strategi yang bersifat menguatkan pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari siswa. Melalui kotak-kotak kosong yang harus diisi, siswa terpancing untuk lebih menguatkan ingatan mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari. Strategi pembelajaran dengan teka-teki silang baik digunakan dalam model pembelajaran aktif. Pengisian teka-teki silang mendorong siswa menjadi

lebih aktif karena mengandung unsur permainan di dalamnya. (Achmad Nafi, 2014: 45)

Peta konsep merupakan salah satu strategi pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan peta konsep ini adalah cara lain untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahan-bahan atau materi yang telah dibacanya. Peta konsep sebagai strategi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan aspek penguasaan konsep siswa (Widi Purwaningsih, 2013: 1123). Penggunaan pemetaan konseptual menurut Muijs (2008:76) merupakan salah satu strategi yang dapat membantu siswa berpikir lebih terstruktur. Penggunaan pemetaan konseptual yang disampaikan akan menciptakan hubungan pada sebuah ikhtisar topik yang berstruktur sehingga dapat membantu siswa untuk menyimpan, mengepak, dan mempertahankan berbagai konsep di dalam ingatannya.

Pada pembelajaran dengan teka-teki silang dan peta konsep, keduanya memiliki kesamaan yaitu mengaktifkan siswa memahami penguasaan materi dengan mengisi ruang-ruang kosong. Materi yang dibelajarkan pada strategi ini adalah materi yang bersifat menekankan pada konten materi yang cukup banyak dengan waktu yang terbatas. Materi yang peneliti gunakan adalah materi “Struktur Tubuh Tumbuhan”. Berdasarkan konten materinya, materi Struktur Tubuh Tumbuhan cocok dalam penerapan pembelajaran ini. Sesuai dengan informasi dari guru IPA di SMP 2 Mlati, materi ini kurang maksimal dibelajarkan karena alokasi waktu untuk materi tersebut adalah 2 x 2 jam pertemuan.

Pembelajaran tipe STAD mengajarkan siswa menghargai orang lain dan menimbulkan rasa saling percaya untuk memahami dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif. Pembelajaran dengan peta konsep dan TTS IPA diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Sehingga harapannya hasil belajar kognitif siswa dapat lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran paradigma proses pengajaran ke paradigma pembelajaran, konsekuensinya proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar harus terlaksana.
2. Pembelajaran pada cakupan materi yang cukup banyak dengan waktu terbatas masih cenderung *teacher centered* padahal sebaiknya menggunakan pendekatan *student centered* untuk memberi pengalaman belajar kepada siswa sehingga hasil belajar lebih baik.
3. Metode ceramah banyak dipilih untuk melaksanakan pembelajaran, sementara metode ini membatasi keaktifan dan kompetisi siswa, sebaiknya siswa diberikan model pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan pola belajar siswa.
4. Kecenderungan pola belajar siswa lebih senang berdiskusi secara berkelompok dibandingkan mendapatkan materi dari ceramah, namun belum terakomodasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah no. 2 dan no. 4, khususnya pada pembatasan:

1. Penggunaan teka-teki silang dan peta konsep sebagai strategi pembelajaran untuk meninjau hasil belajar kognitif materi “Struktur Tubuh Tumbuhan”
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* dengan strategi teka-teki silang dan peta konsep.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pembelajaran dengan teka-teki silang dan peta konsep ditinjau dari hasil belajar kognitif materi “Struktur Tubuh Tumbuhan”?
2. Bagaimanakah keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan teka-teki silang dan peta konsep?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penggunaan pembelajaran antara teka-teki silang dan peta konsep ditinjau dari hasil belajar kognitif siswa dan mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan teka-teki silang dan peta konsep.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Manfaat yang diperoleh siswa dari penelitian ini berupa pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran. Dari pengalaman yang telah diberikan tersebut harapannya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa terhadap materi IPA khususnya materi Struktur Tubuh Tumbuhan dengan pembelajaran teka-teki silang atau peta konsep.

2. Guru

Manfaat yang diperoleh guru dari penelitian ini adalah memperkenalkan guru pada strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran, sehingga dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran inovatif melalui pembelajaran teka-teki silang atau peta konsep.

3. Peneliti selanjutnya

Manfaat yang diperoleh peneliti selanjutnya dari penelitian ini adalah memberikan usulan bagi peneliti lain sebagai acuan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai proses pembelajaran IPA yang lebih baik.